**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Kajian Teori**

**2.1.1 Pengertian Model *Cooperative Learning***

Menurut Ali (2021:249) Mengatakan *Cooperative Learning* adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok. Sedangkan Menurut Astuti (2022:207) Mengatakan *Cooperative Learning* adalah Suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.

Senada dengan itu, Menurut Triska. A. dkk (2020:46) Pembelajaran kooperatif learning merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada pengelompokkan siswa. Pengelompokan hanya dalam kelompok kecil, hal ini sesuai dikarenakan saat pandemi sekarang ini masih dibatasinya berkumpul dalam jumlah besar.

Menurut Nurmairina & Lestari. N (2020:706) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melakukan pembelajaran dengan membuat siswa saling kertergantungan antara siswa –siswa tersebut, dengan cara pembelajaran melalui kerja kelompok, sehingga membuat siswa harus saling membutuhkan satu sama lain, karena tidak memungkinkan siswa mengerjakan tugas sendiri. Jadi siswa saling memiliki rasa ketergantungan antara satu dan yang lain.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwapembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dalam kelompok kecil yang bekerjasama dalam memecahkan masalah yang diberikan, di mana semua angggota kelompok harus ikut berpastisipasi dalam kegiatan diskusi sehingga akan tercapai tujuan bersama.

**2.1.2 Ciri-ciri Model *Cooperative Learning***

1) Siswa belajar dalam kelompok secara bekerja sama.

2) Kelompok dibentuk dari yang kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

3) Setiap kelompok terdapat heterogenan apabila ada, penghargaan diutamakan pada kelompok dari pada perorangan.

**2.1.3 Kelebihan Model *Cooperative Learning***

Kelebihan Modal Pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu *:*

1) Meningkatkan harga diri tiap individu.

2) Penerimaan terhadap perbedaan individu yang lebih besar sehingga konflik antar pribadi berkurang.

3) Sikap apatis berkurang.

4) Pemahaman yang lebih mendalam atau menyimpanan lebih lama.

5) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

6) *Cooperative Learning* dapat mencegah keagresifan dalam sistem kompetisi dan keterasingan dalam sistem individu tanpa mengorbankan aspek kognitif.

7) Meningkatkan kemajuan belajar (pencapaian akademik).

8) Meningkatkan kehadiran peserta dan sikap yang lebih positif.

9) Menambah motivasi dan percaya diri.

10) Menambah rasa senang berada di tempat belajar serta menyenangi teman- teman sekelasnya.

**2.1.4 Kekurangan Model *Cooperative Learning***

Kekurangan Modal Pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu *:*

1) Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan di kelas. Banyak peserta tidak senang apabila di suruh bekerja sama dengan yang lain.

2) Perasaan was-was pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.

3) Banyak peserta takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut.

**2.1.5 Sintaks Pembelajaran *Kooperatif Learning***

Dalam setiap model pembelajaran ada beberapa prosedur atau langkah- langkah yang harus dipelajari dan diterapkan oleh guru, hal ini berguna agar tujuan-tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berikut ini adalah Langkah persiapan model *cooperative learning* secara umum yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini guru menentukan terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran *cooperative* yang akan dilakukan agar proses pembelajaran dapat memenuhi hasil belajar yang telah ditentukan. Misalkan merumuskan masalah-masalah yang terdapat dalam

kelas dan menentukan target dari proses belajar-mengajar dengan model

*cooperative learning*.

2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa. Pada tahap ini guru mengidentifikasi setiap karakter siswa yang ada di kelas SD tersebut. Karakteristik yang berbeda dari setiap siswa perlu diidentifikasi agar dapat disesuaikan dengan bahan ajar danmodel *cooperative learning* seperti apa yang harus diterapkan pada siswa SD tersebut.

3. Memilih materi pelajaran. Pada tahap ini guru membuat bahan dan materi ajar yang akan diberikan dengan menyesuaikan materi dengan model *cooperative learning* serta karakteristik siswa SD yang berbeda. Selain itu, materi pelajaran pun harus mengacu pada tujuan pembelajaran dari model *cooperative learning*.

4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif. Pada tahap ini guru mencari tema dan topik pembelajaran yang berkaitan dengan model *cooperative* dan sesuai dengan karakteristik siswa SD dengan menyusunnya secara induktif. Penyusunan topik yang harus dipelajari siswa secara induktif ini dapat diartikan bahwa topik atau tema pembelajaran harus disusun dari hal yang spesifik atau khusus ke hal yang umum.

5. Mengembangkan bahan-bahan ajar berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa. Setelah menyusun topik-topik yang dapat dipelajari siswa secara induktif, guru membuat serangkaian contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya yang berkaitan dengan topik yang akan

diajarkan. Hal ini dilakukan guna membantu proses pembelajaran yang dilakukan para siswa SD.

6. Mempersiapkan penilaian proses dan hasil belajar siswa. Pada tahap ini guru membuat suatu rancangan penilaian proses dan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan topik yang diberikan serta model *cooperative learning*. Rancangan ini bisaberbentuk penilaian sikap afektif sampai pada tingkat kognitif.

**2.2 Belajar dan Pembelajaran**

**2.2.1 Pengertian Belajar**

Menurut Umam (2019:58) mengatakan belajar merupakan kebutuhan sekaligus berperan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan manusia terlahir tidak mengetahui apa-apa, hanya dibekali potensi jasmaniah dan rohaniah.Karena belajar ini dilakukan oleh manusia berlangsung terus-menerus, sepanjang hayatdi lembaga pendidikan maupun di luar lembaga pendidikan, dan dibimbing dalam pelatihan tertentu guna peningkatan potensi motorik. Menurut Alifah (2019:69) mengatakan belajar pada umumnya dipandang sebagai konsentrasi individu dalam upaya memperoleh perubahan tingkah laku secara menyeluruh (komprehensif) yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Amsari (2018:52) Belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh setiap individu untuk pembentukan pribadi yang lebih baik. Dengan kata lain, pembentukan pribadi ini nantinya berindikasi kepada perubahan tingkah laku yang dianggap sebagai hasil belajar. Seseorang dikatakan telah belajar jika

mengalami perubahan tingkah laku ke arah yang diinginkan oleh lingkungan. Menurut Yadi Suntikno (2021:36) mengatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan kearah yang lebih baik.jika ada perubahan kea rah yang lebih baik maka baru dapat disebut telah terjadi belajar. Sedangkan menurut Marianus (2022:2292) mengatakan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada diri individu untuk memperoleh pengetahuan, kecakapan serta pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk berubah kearah yang lebih baik. Belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang sifatnya menetap dari sebuah pengalaman dan juga berusaha untuk menguasai sesuatu yang baru.

**2.2.2 Pengertian Pembelajaran**

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar, yang mendapat awalan “pem” dan akhiran “an” menunjukan bahwa ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat “intervensi” agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Pembelajaran dapat dimaknai dan ditelaah secara mikro dan makro. Secara makro pembelajaran adalah suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosioemosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Sedangkan pembelajaran secara makro terkait dengan dua jalur, yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar. Mardianto (2012) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar, dan lingkungan untuk

mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru. Tiga kata kunci dalam pembelajaran begitu penting, yakni: proses interaksi, sumber dan lingkungan, serta pengetahuan dan keterampilan baru.

Hampir semua orang setuju bahwa tujuan pembelajaran adalah upaya mempengaruhi peserta didik agar terjadi proses belajar, oleh karena itu perlu diupayakan suatu cara atau metode yang membantu terjadinya proses belajar agar belajar menjadi efektif, efisien dan terarah pada tujuan yang ditetapkan. Peristiwa pembelajaran terjadi apabila subjek didika secara aktif berinteraksi dengan sumber belajar yang diatur oleh guru. Dalam interaksi pembelajaran tersebut, setiap peserta didik diperlukan sebagai manusia yang bermartabat, yang minat potensinya perlu diwujudkan secara optimal.

Dimayati (2006) pembelajaran adalah interaksi antara guru dan peserta didik dalam lingkungan sekolah/kelas. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modikation or strengtheninhg of behavior trough eksperienching*), menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Banyak pakar mengemukakan berbagi pengertian belajar, dari berbagai pengertian dan definisi-definisi yang dikemukakan para pakar dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa :

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik. Tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.

3. Untuk disebut belajar maka perubahan itu harus relative mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang.

4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir ketrampilan, kecakapan, ataupun sikap.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ternyata tidak berdiri sendiri artinya tidak hanya dilakukan oleh anak tanpa melibatkan orang lain, akan tetapi pembelajaran berinteraksi dengan berbagai hal. Pembelajaran menurut al-Ghazali dalam al Rasyidin dan Wahyuddin Nur Nasution (2011) sangat menekankan pentingnya perubahan perilaku, khususnya akhlak, dalam belajar. Al- Ghazali juga menegaskan bahwa perubahan, perbaikan, dan peningkatan akhlak akan dapat di capai sepanjang dilakukan melalui usaha dan latihan moral yang sesuai. Hal ini penting, sebab fungsi agama yang utama adalah membimbing manusia memperbaiki akhlak. Rasul sendiri diutus Allah Swt adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar berakhlak dengan akhlak yang mulia. Itu

berarti, jika akhlak tidak dapat diubah, maka semua perintah dan teguran, anjuran dan ancaman agama tidak akan berguna.

**2.2.3 Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian dari hasil adalah (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Menurut K. Brahim (2007) mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Menurut Susanto (2015:5) mengatakan bahwa hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan intruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati maupun yang tidak sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku yang disini ada tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek

afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan proses) yang diperoleh dari hasil proses pembelajaran.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran yang ditunjukan dengan perubahan pola pikir dan tingkah laku dalam diri siswa yang mencangkup

3 aspek yaitu aspek kognitif (pemahaman), afektif (sikap) serta psikomotorik (keterampilan proses)yang berasal dari hasil pengalaman dan interaksinya terhadap lingkungan yang dilakukan secara sadar.

**2.2.4 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor kemampuan siswa dan faktor lingkungan. Menurut Slameto (2010:54), faktor-faktor tersebut secara global dapat diuraikan dalam dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

**a. Faktor internal**, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Yang termasuk kedalam faktor ini adalah:

1) Faktor jasmani, yaitu meliputi:

a) Faktor Kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat.

b) Cacat Tubuh. Yaitu sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

2) Faktor psikologis, yaitu meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

a) Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapai dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep- konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

c) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d) Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesuai belajar dan berlatih. Jadi jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar, jika bahan

pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu.

e) Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

f) Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

g) Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

3) Faktor kelelahan, yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani

dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

**b. Faktor eksternal**, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, yang termasuk kedalam faktor eksternal adalah:

1) Faktor keluarga. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

2) Faktor sekolah. Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa , relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat. Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media yang juga berpengaruh terhadap positif dan negatifnya, pengaruh dari teman bergaul siswa dan kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa

**2.3 Pembelajaran Tematik**

**2.3.1 Pengertian Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari kurikulum/Standar Isi (SI) dari beberapa mapel menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema. Dengan adanya kaitan tersebut maka peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh

sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang saling terkait dari beberapa mapel yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usia peserta didik.

Menurut Tim Pusat Kurikulum (2006), tanda dari kebermaknaan belajar bagi peserta didik adalah terjadi hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif peserta didik. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep- konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsepkonsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep- konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang konvensional, pembelajaran tematik diharapkan lebih menekankan pada pengalaman dan kebermaknaan dalam belajar, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dalam proses pembelajaran yang mengaitkan antar mapel. Hal ini sejalan dengan panduan dari Depdiknas (2003) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar peserta didik menempati posisi penting dalam usaha meningkatan kualitas lulusan. Untuk itu guru dituntut harus mampu merancang dan melakukan program pengalaman belajar dengan tepat. Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh sebab itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal kepada peserta didik untuk mencapai kecakapan dalam berkarya.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang menggabungkan suatu konsep dalam beberapa bidang studi yang berbeda dengan harapan siswa akan belajar lebih baik dan bermakna.

**2.3.2 Tujuan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa (Kemendikbud,

2014:16). Hadisubroto (2016:68) menyebutkan tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah :

1. Mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topic tertentu.

2. Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam tema yang sama.

3. Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.

4. Mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengaitkan berbagai pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.

5. Lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata seperti: bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain.

6. Lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas.

7. Guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih atau pengayaan.

8. Budi pekerti dan moral siswa dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan mengembangkan berbagai kemampuan siswa dalam tema tertentu.

**2.3.3 Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Karakteristik model pembelajaran tematik di Sekolah Dasar menurut Tim

Puskur (2007:7) adalah :

1. Berpusat pada siswa.

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student center*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh, hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan media dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada.

6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

Pembelajaran tematik mengadopsi prinsip belajar PAKEM yaitu pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik bukan semata-mata merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang dikaitkan. Pembelajaran tematik bisa saja dikembangkan berdasarkan tema yang telah ditentukan dengan mengacu pada aspek-aspek yang ada didalam kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

**2.3.4 Langkah- Langkah Pembelajaran Tematik**

Prabowo (2013:248) langkah dalam perencanaan pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut :

1. Menetapkan Mata Pelajaran

Pada saat menetapkan beberapa mata pelajaran yang akan di padukan, sebaiknya sudah disertai alasan atau rasional yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar oleh siswa dan kebermaknaan belajar.

2. Menetapkan Kompetensi Dasar yang Sama dalam Setiap Mata Pelajaran Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan identifikasi kompetensi dasar pada jenjang kelas dan semester yang sama dari setiap

mata pelajaran. Sebelumnya harus ditetapkan terlebih dahulu aspek-aspek dari setiap mata pelajaran yang dapat dipadukan.

3. Menetapkan Hasil Belajar dan Indikator pada Setiap Mata Pelajaran Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mempelajari dan menetapkan hasil belajar dari setiap mata pelajaran, sehingga dapat diketahui materi pokok yang bisa dibahas secara tematik.

4. Menetapkan Tema

Tahap berikutnya adalah menetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang akan dipadukan pada jenjang kelas dan semester yang sama. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan yang menjadi pokok pembicaraan.

5. Memetakan Keterhubungan Kompetensi Dasar dengan Tema Pemersatu Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan diperlukan dengan tema pemersatu. Pada pemetaan ini akan tampak hubungan tema pemersatu dengan hasil belajar yang harus dicapai siswa.

6. Menyusun Silabus Pembelajaran Tematik

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dalam penyusunan silabus pembelajaran tematik.

7. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik

Penyusunan RPP merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditemukan dalam silabus pembelajaran tematik. Penyusunan RPP

tematik diharapkan dapat tergambar proses penyajian secara utuh dengan memuat berbagai konsep mata pelajaran yang disatukan dalam tema.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran tematik memerlukan langkah-langkah pembelajaran sehingga dapat melaksanakan pembelajaran lebih mudah dan tersusun sesuai dengan pembelajaran yang diperlukan.

**2.4 Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku**

Kata “Tema” berasal dari kata Yunani *tithenai* yang berarti “menempatkan” atau “meletakkan” dan kemudian mengalami perkembangan sehingga *tithenai* berubah menjadi tema (Majid, 2014:101). Pengertian secara luas tema merupakan wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada peserta didik secara utuh. Tema dimaksudkan denganmenyatukan beberapa pembelajaran dalam kesatuan yang utuh dan membuat pembelajaraan menjadi lebih bermakna.

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak keragaman dari budaya, suku bangsa, agama hinga aliran-aliran kepercayaan. Semua keragaman tersebut tumbuh didalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang plural. Masyarakat Indonesia majemuk terdiri dari berbagai budaya, karena adanya kegiatan dan pranata khusus.

**1. Budaya**

Budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata

budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Budaya terbentuk dari

banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, Bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

**2. Suku bangsa**

Ada lebih dari 300 [kelompok etnik](https://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_etnik) atau suku bangsa di [Indonesia, at](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia)au tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus [BPS t](https://id.wikipedia.org/wiki/Badan_Pusat_Statistik)ahun 2010. [Suku Jawa](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Jawa) adalah kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai 41% dari total populasi. Orang Jawa kebanyakan berkumpul di [pulau Jawa,](https://id.wikipedia.org/wiki/Pulau_Jawa) akan tetapi jutaan jiwa telah bertransmigrasi dan tersebar ke berbagai pulau di Nusantara bahkan bermigrasi ke luar negeri seperti ke [Malaysia](https://id.wikipedia.org/wiki/Malaysia) [dan Surin](https://id.wikipedia.org/wiki/Suriname)[ame. Suku Sunda](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Sunda)[, Suku Bat](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Batak)[ak, dan Suku Madura](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Madura) adalah kelompok terbesar berikutnya di negara ini.

Banyak suku-suku terpencil, terutama di [Kalimanta](https://id.wikipedia.org/wiki/Kalimantan)[n dan Papua, m](https://id.wikipedia.org/wiki/Papua)emiliki populasi kecil yang hanya beranggotakan ratusan orang. Sebagian besar bahasa daerah masuk dalam golongan rumpun [bahasa Austronesia,](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Austronesia) meskipun demikian sejumlah besar suku di Papua tergolong dalam rumpun [bahasa Papua ata](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Papua)[u Melanesia.](https://id.wikipedia.org/wiki/Melanesia)

Pembagian kelompok suku di Indonesia tidak mutlak dan tidak jelas akibat perpindahan penduduk, percampuran budaya, dan saling mempengaruhi; sebagai contoh sebagian pihak berpendapat orang Cirebon adalah suku tersendiri dengan dialek yang khusus pula, sedangkan sementara pihak lainnya berpendapat bahwa mereka hanyalah subetnik dari suku Jawa secara keseluruhan. Demikian pula [suku](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Baduy) [Baduy dan suku Banten](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Banten) yang sementara pihak menganggap mereka sebagai bagian dari keselur[uhan suku Sunda.](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Sunda) Contoh lain percampuran suku bangsa

adala[h suku Betawi yang](https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Betawi) merupakan suku bangsa hasil percampuran berbagai suku bangsa pendatang baik dari Nusantara maupun [Tionghoa](https://id.wikipedia.org/wiki/Tionghoa) dan Arab yang datang dan tinggal di [Batavia](https://id.wikipedia.org/wiki/Batavia) pada era kolonial.

**3. Agama**

Kendati begitu, tidak semua penduduk Indonesia yang secara statistic beragama hindu adalah betul-betul penganut agama hindu, menurut hokum Indonesia hanya 6 agama besar yang dikenali sebagai agama-agama resmi dinegara ini, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan konghucu.

**4. Suku-Suku Yang Ada Di Indonesia**

Suku bangsa merupakan golongan sosial yang ada di masyarakat yang digunakan sebagai pembela suatu golongan satu dengan golongan yang lainnya. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan keunikan masing masing, meski unik dan berbeda-beda mereka tetap satu Indonesia. Hal tersebut tentunya sesuai dengan semboyan negara Indonesia ‘Bhinneka Tunggal Ika’ yang artinya berbeda- beda tetap satu jua.

**2.5 Penelitian Relevan**

Penelitian relevan adalah penelitian yang sebelumnya sudah pernah dibuat oleh seseorang dan juga sudah dianggap relevan. Dalam penelitian ini ada beberapa penelitian relevan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Jesmita. (2019) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar”*.* Penelitian ini berangkat dari kondisi

siswa kelas 4 SDN Wates 01 hasil belajarnya masih rendah melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas. Berdasarkan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Students teams achievement divisions*) untuk meningkatkan hasil belajar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dan berlangsung dalam 2 siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan non tes. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Students teams achievement divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik terpadu yang diperoleh melalui penelitian yang sudah dilaksanakan. Hal ini dapat dilihat melalui tindakan siklus I nilai rata-rata sebesar 75% dengan frekuensi siswa yang tuntas 12 dengan persentase 46,15 % dan frekuensi siswa tidak tuntas ada 14 dengan persentase 53,85 %. Sedangkan pada Siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan dengan rata-rata 82,1, frekuensi siswa yang tuntas ada 19 dengan persentase 73,07%, sedangkan yang tidak tuntas ada 7 dengan presentase 26,93%.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sulistiadewi, Hanny (2018) yang berjudul “Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe Time Token Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”*.* Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan sosial siswa yang dimiliki oleh siswa kelas IV Sekolah Dasar, banyak siswa yang tidak mau berinteraksi dengan teman yang lain karena tidak mau

dikelompokkan dengan alasan teman tersebut memiliki akademik yang kurang serta sulitnya memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya didepan kelas. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Time Token. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe Time Token untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas IV SD dan mendeskripsikan peningkatan keterampilan sosial siswa kelas IV setelah diterapkan Model *Cooperative Learning* tipe Time Token di SD. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart dengan dua siklus dan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi kegiatan guru dan siswa, dan lembar observasi keterampilan sosial. Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas IV semester II di salah satu SD Negeri di Kota Bandung dengan jumlah siswa

23 orang yang terdiri dari 13 perempuan dan 10 laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa yaitu pada siklus I mencapai 51,7% dan pada siklus II mencapai 92,02%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* Tipe Time Token dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Haryani, Siti (2018) yang berjudul

Penerapan Metode *Cooperative Lerning* Tipe Jigsaw Untuk

Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pai Di Smpn 1 Siak Kecil. Rendahnya kepercaaan diri peserta didik merupakan suatu problema yang perlu diperhatikan oleh setiap satuan pendidikan. Disebabkan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran menjadi tolak ukur bagi keberhasilan dan tercapainya tujuan pendidikan. Di SMPN 1 Siak Kecil ada sebagian siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Rendahnya kepercayaan diri peserta didik dapat dilihat bahwa sebagian siswa memilih untuk tidak menjawab karena takut dipermalukan. Selain itu siswa tidak berani karena tidak yakin dengan jawaban yang dikemukan. Maka perlu melakukan penelitian. Penulis berasumsi bahwa Model Jigsaw yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Adapun jenis penelitian ini PTK dilakukan selama

2 siklus dan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Berdasarkan siklus pertama dan kedua diketahui bahwa kepercayaan diri peserta didik sebelum menggunakan model berada pada kategori rendah. Setelah menggunakan model pada siklus pertama, mengalami peningkatan yakni berada pada kategori tinggi. Kemudian peneliti melanjutkan dengan siklus kedua mengalami peningkatan yakni pada kategori sangat tinggi Setelah dianalisa maka penelitian ini dapat diketahui bahwa kepercayaan diri peserta didik dengan menerapkan model jigsaw mengalami peningkatan dari kondisi awal yakni rendah dengan persentase 55,55%, siklus I kategori tinggi dengan persentase

61,74%, dan siklus II kategori sangat tinggi dengan persetase 84,64%.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model cooperative learning tipe jigsaw dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam pembelajaran PAI kelas IX 3 di SMPN 1 Siak Kecil termasuk dalam kategori “sangat tinggi”. Hal ini dapat dilihat dari hasil persentase sebesar 84,64%.

**2.6 Kerangka Berfikir**

Proses pembelajaran tematik yang berlangsung di kelas IV sekolah dasar IT Khairul Fataya masih kurang dalam mengembangkan kemampuan berpikir dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan belum menggunakan model pembelajaran. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi sedangkan otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang sudah dipelajarinya. Seperti saat berlangsungnya pembelajaran tematik, dimana saat guru menjelaskan kemudian diberikan soal dan masih banyak siswa tidak mampu menjawab benar dari masalah yang diberikan. Hal itu membuktikan bahwa pemahaman konsep siswa masih kurang. Berikut kerangka berfikir dalam penelitian ini :

Pembelajaran Tema 7 Indahnya

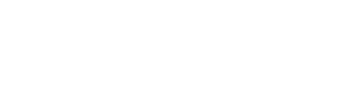
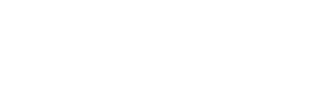
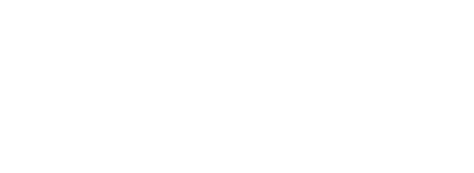
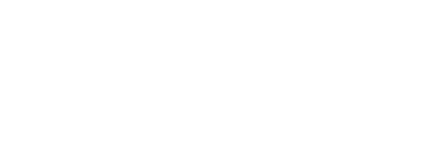
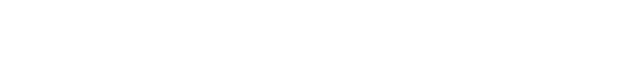
Keragaman di Negeriku

Siswa masih kurang dalam mengembangkan kemampuan berpikir.

Pemahaman konsep siswa masih kurang pada pembelajaran tematik tema

indahnya keberagaman negeriku

Model *Cooperative*



*Learning*

Meningkatkan Hasil

Belajar Siswa